

PERANAN DESAINER INTERIOR MENUJU PERANCANGAN HUMANIS DALAM LINGKUP KEGIATAN SOSIAL DAN BERMASYARAKAT

Lisa Levina K Jonatan*, Arnold Maximillian, Yuma Chandrahara

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha

*lisa.lkj@art.maranatha.edu

Abstrak

Seorang desainer interior memiliki peran konkret untuk memberikan perancangan bersifat humanis sebagai solusi atas permasalahan sosial yang muncul. Tindakan ini tercermin dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung pada proyek kemanusiaan. Proyek ini merupakan bagian dari program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yang dilakukan oleh Universitas Kristen Maranatha. Permasalahan awal yang muncul dalam proyek kemanusiaan ini adalah tidak adanya pendampingan dalam konteks desain, sehingga hasil luaran sering kali menjadi tidak ideal jika dilihat dari sisi humanis penggunaannya. Agar dapat diperoleh hasil yang ideal, maka perlu dilakukan pengaplikasian kaidah dan prinsip desain ke dalam perancangan ruang interior. Metode dalam kegiatan ini adalah pendampingan melalui difusi ilmu pengetahuan dan teknologi, berupa dukungan dalam menciptakan desain ruang yang bertujuan untuk memberikan kemudahan aktivitas kegiatan dan ruang hunian yang layak. Hasil dari kegiatan ini berupa tata letak dan zonasi ruang dalam kegiatan bakti sosial pengobatan degeneratif serta desain rumah sehat pada salah satu lingkungan padat penduduk di Kota Bandung.

Kata Kunci: *Desainer, Humanis, Interior, Kegiatan Sosial*

Abstract

An interior designer, has apparent role to provide a humanist design as a solution to emerging social problems. This action is reflected in the community service activities that performed with the Buddhist Tzu Chi Foundation Bandung on humanitarian projects. This project is part of the Merdeka Belajar - Kampus Merdeka program that conducted by Maranatha Christian University. The initial problem that arises in this humanitarian project is the absence of assistance in the context of design, so the output results often become not ideal when viewed from the user's humanist. In order to obtain ideal results, it is necessary to apply design rules and principles into the design of interior spaces. The method in this activity is assistance through science and technology diffusion, in the form of support in creating spatial designs that aim to provide convenience for activities and decent residential spaces. The results of this activity are the layout and zoning of space in degenerative treatment social service activities and the design of healthy homes in one of the densely populated neighborhoods in the city of Bandung.

Keywords: *Community Service, Designer, Humanist, Interior*

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari Proyek Kemanusiaan, sebagai salah satu program Kampus Merdeka yang dilakukan oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Yayasan ini merupakan sebuah lembaga kemanusiaan yang bergerak di berbagai kegiatan sosial seperti amal, kesehatan, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Berdasarkan runutan dari berbagai kegiatan sosial yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, umumnya tidak didukung oleh pihak yang bergerak dalam bidang desain, sehingga aplikasi perencanaan ruang dalam kegiatan bakti sosial menjadi kurang optimal dan tertib karena menyulitkan pasien lansia. Kondisi seperti ini mendorong pihak Universitas Kristen Maranatha untuk berperan serta dalam kegiatan sosial tersebut. Kolaborasi dua

lembaga ini merupakan bentuk dukungan terhadap nilai kemanusiaan yang nampak dalam kegiatan bakti sosial pengobatan degeneratif di sekolah Citra Cemara dan desain rumah sehat pada salah satu lingkungan padat penduduk di gang Minyak Tanah, Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung.

Peran desainer interior adalah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial melalui pendekatan kreatif sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan kualitas hidup (Prasetya, 2013). Kreativitas merupakan kunci atau dasar dari peran serta desainer dalam kegiatan sosial yang berlangsung, sehingga nampak jelas bahwa tujuan keberadaan desainer adalah untuk memberikan suatu kebaruan berdasarkan ide dan gagasan tertentu. Dalam kegiatan ini, tim desain interior terdiri dari para akademisi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, memiliki keterlibatan untuk memberikan bantuan dalam hal: (1) pengaturan alur, sirkulasi, dan ruang gerak pada kegiatan bakti sosial pengobatan degeneratif Citra Cemara; (2) desain ulang interior rumah tinggal yang berada dalam lingkungan padat penduduk di gang Minyak Tanah. Adanya pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor yang memperkuat dibutuhkannya keterlibatan peran dari tim dosen desain interior dalam menerapkan kriteria desain dengan protokol dan standar kesehatan *new normal*, terutama pada kegiatan bakti sosial pengobatan degeneratif di sekolah Citra Cemara. Aplikasi kriteria desain khusus ini perlu disesuaikan dengan ketersediaan ruang serta jumlah tim relawan medis dan pasien yang hendak ditampung. Pengaturan ruang ini bertujuan untuk menciptakan alur, sirkulasi, dan ruang gerak yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.

Pada kegiatan sosial kedua yaitu desain ulang interior rumah tinggal pada lingkungan padat penduduk, tim dosen desain interior perlu menggunakan pendekatan humanisme yang ingin menjadikan rumah tinggal menjadi layak huni. Humanisme dalam wujud bangunan merupakan pendekatan konsep yang mengutamakan kehidupan manusia (pengguna) sebagai fokus utama serta hubungannya dengan kondisi dan kelestarian lingkungan sekitar. Konsep ini menekankan pada optimalisasi manusia dalam melakukan aktivitas hidupnya (Zahroh, 2022). Tugas tim dosen desain interior pada kegiatan desain ulang rumah tinggal ini adalah memberikan suatu kebaruan dengan menghasilkan desain yang mengacu pada standar rumah sehat dan layak huni. Hasil dari proses melakukan desain ulang ini merupakan bentuk peran serta tim dosen desain interior dalam menuangkan ide dan gagasan kreatifnya, sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup pengguna rumah tersebut. Peningkatan ini juga memiliki kaitan dengan pembentukan interaksi antara pengguna rumah dengan lingkungan sekitarnya karena dapat memberikan suatu percontohan atau *benchmark* dari kriteria rumah sehat dan layak huni.

Dari kedua kegiatan sosial tersebut dapat dilihat bahwa desainer interior memiliki peran penting dalam menciptakan suatu kebaruan desain ruang yang berorientasi pada manusia sebagai pokok utama dari dasar pembuatan desain. Desain bersifat humanis ini cenderung akan lebih terasa kental pada kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan dengan masyarakat pada suatu lingkungan tertentu.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan melalui difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (Aryani et al., 2023) berupa dukungan dalam menciptakan desain ruang yang dapat memberikan kemudahan bagi pengguna (*user*) untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Kedua kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dua tujuan, yaitu: (1) membuat pengaturan alur, sirkulasi, dan ruang gerak sebagai penunjang aktivitas tim relawan medis dan pasien; (2) membuat desain ulang interior rumah

tinggal agar dapat menjadi ruang hunian yang layak untuk ditempati. Adapun tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, antara lain:

1. Identifikasi masalah dengan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dan kebutuhan pengguna (*user*).
2. Diskusi antara tim dosen desain interior dengan pihak Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung.
3. Pembagian (*briefing*) tugas kepada anggota tim dosen desain interior.
4. Analisis dan membuat perancangan ruang berdasarkan data hasil observasi.
5. Presentasi hasil desain kepada pihak Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung.
6. Pendampingan pengawasan lapangan berkala, dan pembuatan laporan akhir serta serah terima hasil kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dasar semangat humanisme dari tim dosen Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha terhadap lingkungan sosial dan bermasyarakat yang ditunjang oleh pendekatan kreatif dalam melakukan pengolahan ruang. Tim dosen desain interior memiliki peran sebagai *problem solver* atas segala permasalahan ruang yang muncul berdasarkan kebutuhan pengguna (*user*). Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan penggunaan ruang sehingga segala aktivitas yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Agar dapat mencapai tujuan humanis tersebut, maka keseluruhan analisis dan proses perencanaan yang dilakukan oleh tim dosen desain interior dilakukan dengan mengacu pada standar antropometri dan ergonomi manusia. Ergonomi diartikan sebagai kolaborasi ilmu, seni, dan teknologi untuk memperoleh efisiensi, efektivitas, dan kenyamanan manusia dalam melakukan aktivitasnya. Sedangkan antropometri merupakan kumpulan data numerik yang merupakan standar acuan mengenai dimensi, bentuk, dan kekuatan manusia (Suarjana, 2022).

1. Kegiatan Bakti Sosial Pengobatan Degeneratif di Sekolah Citra Cemara

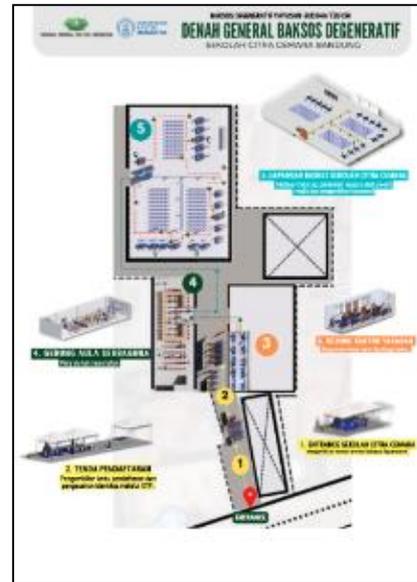
Bakti sosial merupakan tindakan peduli terhadap segala keadaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, terutama yang dianggap kurang mampu atau membutuhkan perhatian lebih (Jabbar, 2021). Kegiatan bakti sosial yang dilakukan ini adalah pengobatan untuk kaum degeneratif yang memiliki rentang usia 45-65 tahun. Pengobatan degeneratif yang diselenggarakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi ini bertujuan untuk melakukan penyuluhan tentang pola hidup sehat, penyakit degeneratif, upaya pencegahan, dan tindak lanjut dari penyakit ini. Penyakit degeneratif merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh adanya kemunduran dan penurunan fungsi sel pada organ tubuh akibat bertambahnya usia (Marwiati, 2021). Kegiatan bakti sosial ini dilakukan di area sekolah Citra Cemara, Jalan Soekarno Hatta, Kota Bandung.

Dalam kegiatan ini, tim dosen desain interior berperan serta untuk membuat pengaturan alur, sirkulasi, dan ruang gerak agar tim relawan medis dan pasien dapat memiliki arah dan tujuan yang jelas (Gambar 1). Pengaturan ini juga dilakukan dengan mengikuti standar kesehatan *new normal* sebagai bentuk pelaksanaan protokol kesehatan pandemi COVID-19. Berdasarkan sifat ruangnya, kegiatan bakti sosial degeneratif di sekolah Citra Cemara ini dilakukan dalam tiga zonasi besar, antara lain: (1) zona publik, yang berfungsi sebagai area penerimaan dan area informasi; (2) zona semiprivat, yang berfungsi sebagai area pengambilan kartu pendaftaran serta pengecekan identitas, dan area pengukuran berat,

tinggi badan, dan tensi darah; (3) zona privat, yang berfungsi sebagai ruang penyuluhan kesehatan, ruang *medical check-up*, pemberian resep dan obat, rekam medis, serta pengambilan konsumsi (Gambar 2).



Gambar 1. Site Plan, Alur, dan Zonasi



Gambar 2. Denah Ruang Bakti Sosial

Berdasarkan fungsinya, kegiatan bakti sosial degeneratif dibagi menjadi lima area, yaitu: (1) area pengambilan nomor antrian; (2) area pengambilan kartu pendaftaran dan pengecekan identitas; (3) area pengukuran berat, tinggi badan dan tensi; (4) area penyuluhan kesehatan; (5) area *medical check-up* dan apotek. Tim dosen desain interior melakukan pengaturan ruang, alur kerja, tata letak furnitur, dan sebagainya sesuai dengan standar desain yang mengacu pada ergonomi dan antropometri manusia agar dapat diperoleh ruang gerak yang ideal dan optimal sesuai dengan aktivitas dan fungsi ruangnya masing-masing. Pembagian area kerja pada kegiatan ini juga mengacu pada alur atau tahapan proses pemeriksaan kesehatan yang umum dilakukan oleh tim relawan medis Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Tim dosen desain interior menuangkan hasil petunjuk informasi dalam rupa infografik dengan visualisasi yang informatif dan mudah dipahami pengguna (*user*). Infografik merupakan informasi, data, alur, pengetahuan, dan sebagainya yang ditampilkan dalam bentuk visual. Visual infografik dianggap memiliki daya tarik yang lebih kuat bila dibandingkan sekumpulan tulisan. Penempatan infografik ini bertujuan untuk mempermudah pengguna (*user*) untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Infografik ini mengubah informasi rumit menjadi singkat, jelas, dan divisualisasikan dalam grafis yang mudah dipahami (Wahyuni, 2023).

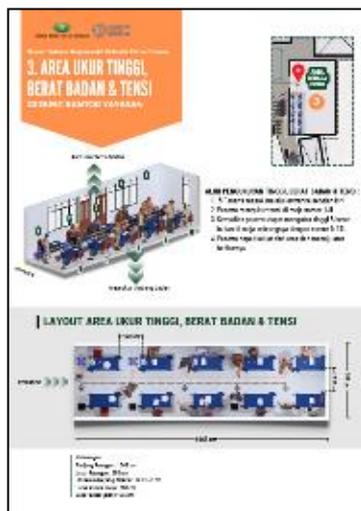


Gambar 3. Area Pengambilan Nomor Antrean



Gambar 4. Area Pengambilan Kartu Pendaftaran

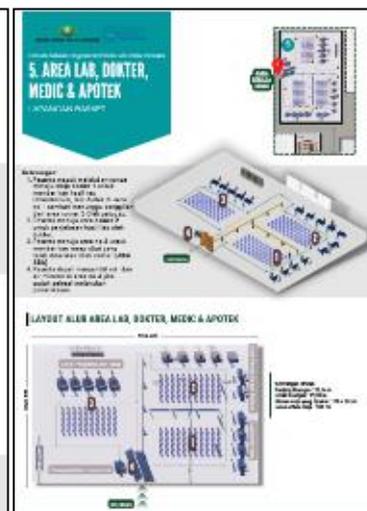
Area pertama, merupakan tempat pengambilan nomor antrean (Gambar 3), yang terletak pada pintu masuk sekolah Citra Cemara memiliki luasan $\pm 53 \text{ m}^2$, memiliki kapasitas tunggu untuk maksimal 16 orang pasien dan 1 orang tim relawan medis. Jarak antar kursi pasien dibuat berkisar 70 cm sesuai dengan standar protokol kesehatan yang berlaku (Triztika, 2021), sedangkan tim relawan medis dilengkapi 1 buah meja dan kursi. Setelah mendapatkan nomor antrean, pasien diarahkan area kedua (Gambar 4), untuk mengambil kartu pendaftaran dan pengecekan identitas atau KTP. Area ini memiliki jumlah kapasitas pasien dan pengaturan kursi yang serupa dengan area pertama, hanya saja memiliki jumlah 4 buah meja kursi untuk tim relawan medis bekerja.



Gambar 5. Area Ukur Tinggi, Berat Badan, dan Tensi Darah



Gambar 6. Ruang Penyuluhan



Gambar 7. Area Laboratorium, Dokter, Medical Check-up dan Apotek

Area ketiga (Gambar 5) dengan luasan ruang 10,78 x 3,28 m², digunakan untuk melakukan aktivitas pengukuran berat dan tinggi badan serta tensi darah. Pada area ini juga terdapat 5 set peralatan seperti: alat timbang berat badan, alat pengukuran tinggi badan, serta alat pengukuran tensi darah. Terdapat 10 orang relawan medis yang terbagi sesuai dengan aktivitas kerjanya masing-masing, yaitu 5 orang melakukan pengecekan tensi dan 5 orang lainnya melakukan pengukuran berat dan tinggi badan. Pengaturan tata letak furnitur dilakukan dengan mengikuti alur proses pemeriksaan yang dilakukan (Indrahayuningtias, 2023). Area keempat (Gambar 6) merupakan ruang penyuluhan kesehatan dilengkapi dengan 61 buah fasilitas duduk untuk pasien dan meja dalam susunan melingkar. Tim relawan medis melakukan presentasi penyuluhan dengan dibantu dengan proyektor LCD dan layar. Pada area kelima (Gambar 7), sebagai inti dari kegiatan bakti sosial, memiliki 4 buah pos dengan fungsi sebagai laboratorium, penjelasan hasil lab, penyerahan resep, dan pembagian konsumsi. Masing-masing dari fungsi tersebut dilengkapi dengan meja dan kursi yang dapat digunakan oleh pasien dan tim relawan medis. Adapula jarak antar meja yang digunakan oleh tim relawan medis adalah 100 cm, sedangkan jarak antar pos berkisar 400 cm. Penempatan jarak ini disesuaikan dengan kapasitas pengguna (*user*), kebutuhan aktivitas, dan ketersediaan ruang pada sekolah Citra Cemara.

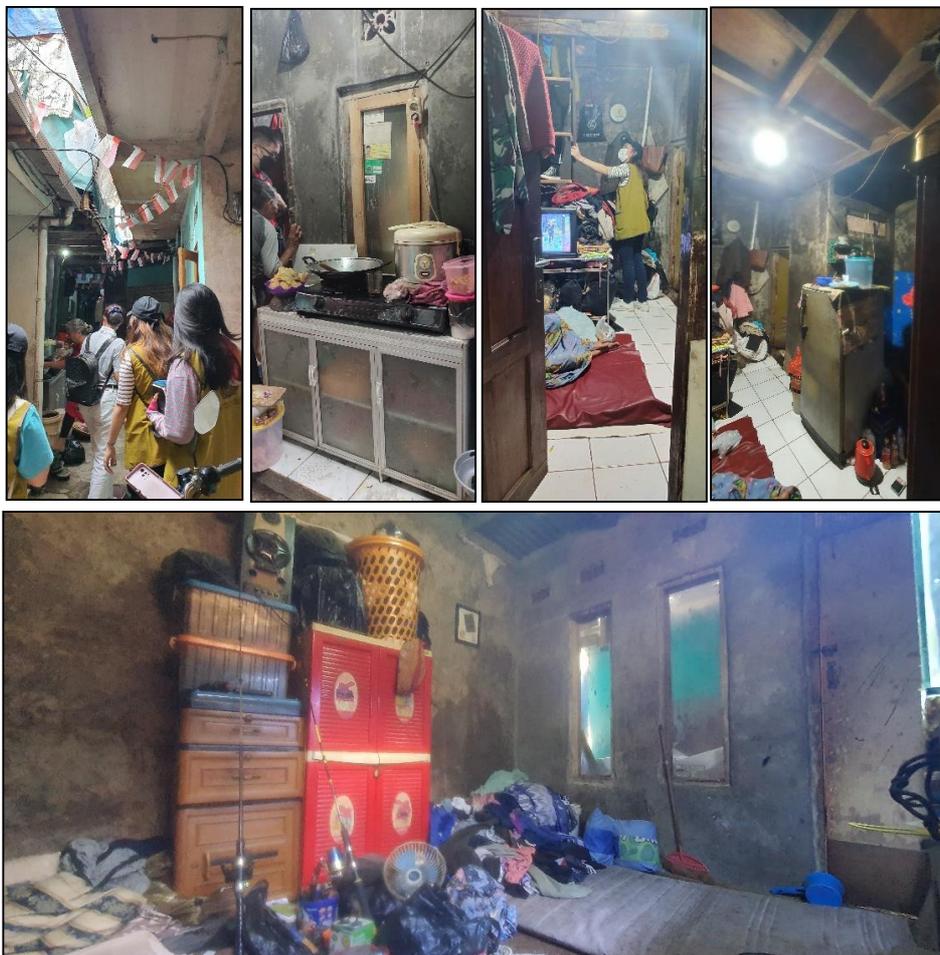
Tabel 1. Jumlah Pemakaian Meja dan Kursi pada Area Laboratorium, Dokter, *Medical Check-up*, dan Apotek

No.	Pos Aktivitas	Jumlah Meja Kursi Tim Tenaga Medis		Jumlah Kursi Pasien	
1	Laboratorium	4	set	50	buah
2	Penjelasan Hasil Laboratorium	7	set	55	buah
3	Penyerahan Resep	5	set	55	buah
4	Pembagian Konsumsi	1	set	0	buah

2. Desain Ulang Interior Rumah Tinggal Dalam Lingkungan Padat Penduduk

Desain ulang interior rumah tinggal merupakan bagian dari kegiatan bedah rumah yang berada dalam lingkungan padat penduduk. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan perbaikan rumah dengan cara menambah kualitas rumah yang dianggap kurang layak huni menjadi layak untuk dihuni. Bedah rumah dapat pula dimaknai sebagai sebuah program percepatan untuk menanggulangi kemiskinan dan memberikan kehidupan layak bagi seseorang dan atau masyarakat yang tinggal pada suatu lingkungan (Arnawa, 2020). Kegiatan bedah rumah ini merupakan sebuah pengembangan dari kegiatan sosial yang pada awalnya berupa bantuan kaki palsu untuk Egi Pramana (17 tahun), seorang korban kecelakaan yang kehilangan salah satu kakinya. Namun, setelah mengetahui kondisi rumah yang dihuni ternyata tidak layak untuk ditempati, maka Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung melakukan kerja sama dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha untuk memperbaiki kondisi rumah tinggal Egi Pramana dan keluarga. Perbaikan ini dilakukan sebagai upaya peningkatan terhadap aspek kelayakan ruang hunian.

Tim dosen desain interior dalam kegiatan bedah rumah ini memiliki peran untuk memberikan ide, masukan, dan gagasan berupa kebaruan organisasi ruang, tata letak furnitur, serta desain furnitur baru yang hendak diaplikasikan pada rumah tinggal tersebut. Selain kebaruan, tujuan desain ulang ini adalah untuk menciptakan rumah sehat yang layak untuk dihuni oleh para pengguna (*user*). Rumah sehat dimaknai sebagai suatu tempat untuk berlindung dan istirahat. Keberadaan rumah sehat juga bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani, dan sosial. Dengan melakukan pemenuhan akan prinsip kebersihan, kesehatan, dan keindahan (Wibisono, 2014). Rumah tinggal yang terletak di gang Minyak Tanah, Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung, dengan luasan ruang $\pm 9 \text{ m}^2$ berdasarkan observasi langsung diperoleh kebutuhan pengguna (*user*) serta gambaran data lapangan dari rumah tinggal yang berada dalam lingkungan padat penduduk.



Gambar 8. Kondisi Eksisting Rumah di gang Minyak Tanah

Gambar 8 adalah kondisi eksisting rumah tinggal dari keadaan rumah yang jauh dari kondisi layak huni. Selain itu diperoleh data bahwa rumah ini dihuni oleh 4 orang yaitu Bapak Soleh (54 tahun), Ibu Dewi (52 tahun), serta Ibu Aca (83 tahun), seorang lanjut usia kondisi kesehatan yang rentan sehingga perlu dalam posisi *bed rest*. Sedangkan Egi Pramana (17 tahun) memiliki keterbatasan gerak akibat kecelakaan. Hasil data observasi lapangan, mendorong tim dosen desain interior untuk

mengaplikasikan prinsip rumah sehat ke dalam bangunan tersebut, agar ruang hunian menjadi layak bagi pengguna (*user*) dan terjadi perbaikan taraf hidup. Kedua hal ini menerapkan pendekatan humanis untuk menciptakan kebaruan interior rumah. Keterbatasan ruang dan adanya kebutuhan pengguna (*user*) yang memiliki kebutuhan khusus, mengarahkan tim dosen desain interior untuk sebisa mungkin memaksimalkan dan mengoptimalkan ketersediaan ruang.



Gambar 9. Diskusi Antara Tim Dosen Desain Interior dengan Yayasan Buddha Tzu Chi

Berdasarkan hasil tinjauan lapangan yang dilakukan oleh tim dosen desain interior dan perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi, maka dilakukan diskusi lanjutan (Gambar 9) yang bertujuan untuk membahas esensi permasalahan yang muncul serta menyamakan visi, misi, dan tujuan dari kegiatan bedah rumah. Dari diskusi ini juga menghasilkan ketentuan dan batasan desain yang dapat digunakan sebagai *Term of Reference* (TOR) dalam mendesain ulang interior rumah. Keterbatasan ruang menjadi tantangan bagi tim dosen desain interior, sehingga muncullah konsep “Rumah Jepun” sebagai solusi desain atas jawaban dari permasalahan yang muncul. Pemilihan konsep ini salah satunya didasari oleh *image* ruang hunian Jepang yang terbiasa dengan ruang terbatas dan furnitur bersifat *compact*. Atas dasar kesamaan ruang terbatas inilah menjadikan konsep tersebut dianggap cocok untuk diterapkan dalam perancangan rumah tinggal.



Gambar 10. Konsep Rumah Jepun



Gambar 11. Aplikasi Denah Lantai 1 dan 2

Pengaplikasian konsep “Rumah Jepun” merupakan implementasi dari sistem rumah terpadu atau *compact house*. Konsep rumah terpadu ini umum digunakan di Jepang dengan tujuan untuk mengatasi keterbatasan lahan, harga tanah dan konstruksi yang mahal (Aziz, 2021). Hal ini mendorong pengguna (*user*) harus dapat hidup beradaptasi dengan memaksimalkan segala keterbatasan ruang dan potensi ruang yang ada (Nayla, 2019). Akan tetapi penerapan konsep ini tidak serta merta dapat diterapkan dengan maksimal, sehingga butuh peran desain interior untuk mengoptimalkan organisasi ruang, tata letak furnitur, dan usulan desain furnitur *compact* sebagai solusi atas ruang yang terbatas.

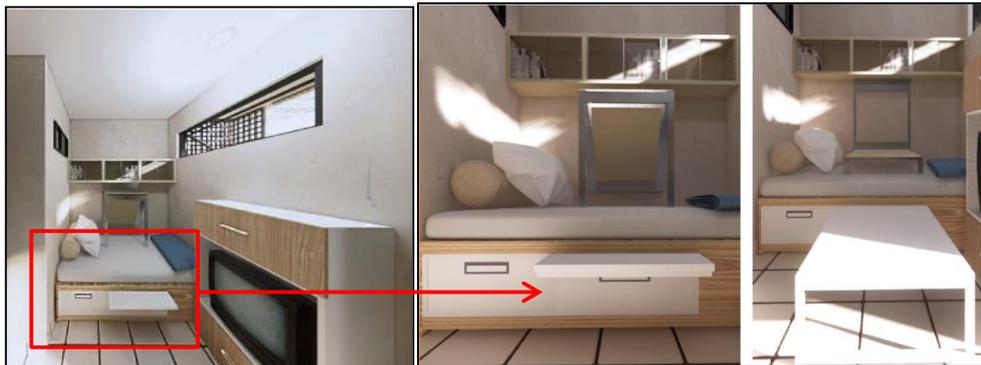


Gambar 12. Perspektif Ruang Bersama (Lantai 1) Gambar 13. Perspektif Area Tidur Egi (Lantai 1)



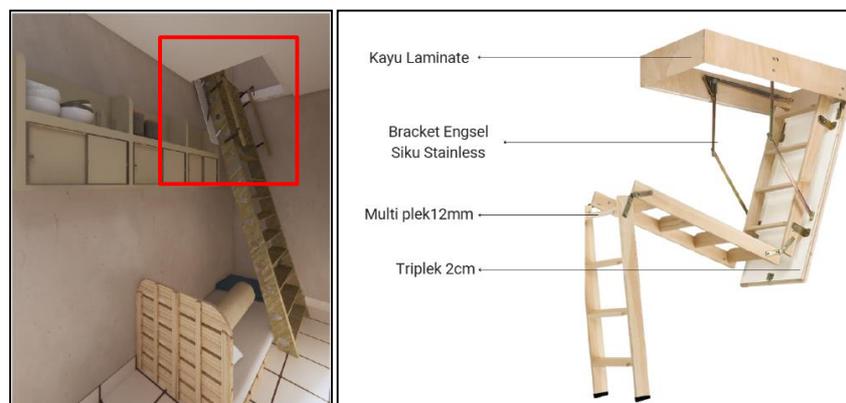
Gambar 14. Perspektif Area Tidur Nenek (Lantai 1) Gambar 15. Perspektif Kamar Ibu Dewi & Bapak Soleh (Lantai 2)

Desain furnitur yang dibuat mengacu pada konsep rumah sehat dengan mempertimbangkan aspek psikologis yang perlu memberikan privasi, seperti yang terjadi pada penempatan kasur Egi dan nenek (Gambar 13 dan 14). Tata letak dari masing-masing kasur perlu memiliki ruang personal yang terjaga baik. Optimalisasi dari keterbatasan ruang dapat dilakukan dengan membuat desain furnitur *compact* dan multifungsi menjadi penting. Pemilihan sistem *compact* pada furnitur juga memiliki tujuan untuk memudahkan pengguna, terutama yang memiliki kebutuhan khusus.



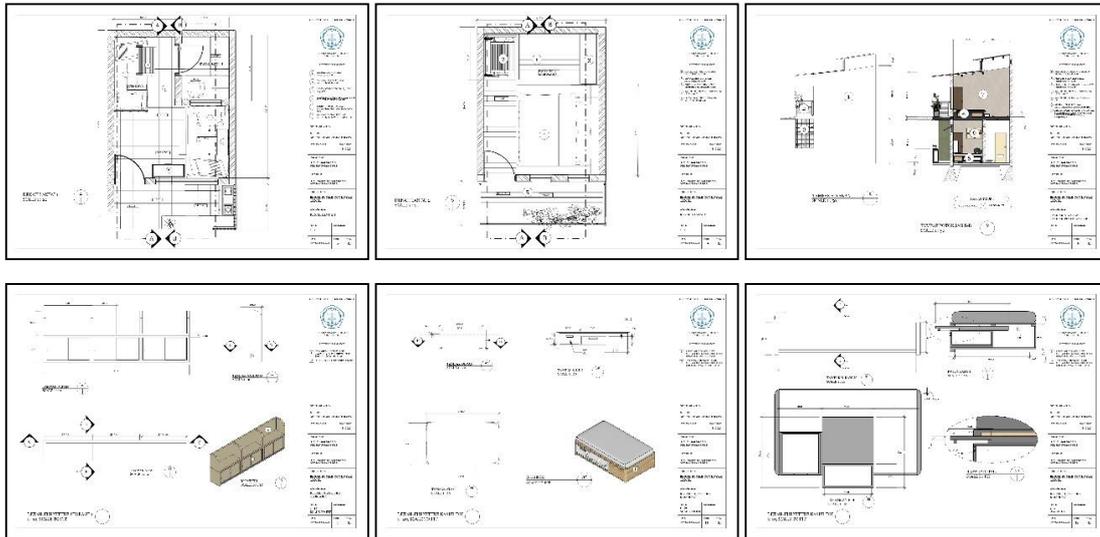
Gambar 16. Detail Furnitur Kasur Egi

Pada kasus ruang terbatas, furnitur yang digunakan umumnya berjenis *built-in* sehingga dapat memaksimalkan ketersediaan ruang dan memiliki fungsi yang spesifik pada kebutuhan pengguna (Nayla, 2019). Contohnya pada desain furnitur kasur Egi (Gambar 16) terdapat 3 fasilitas, yaitu 1 buah fasilitas simpan dan 2 buah fasilitas kerja. Fasilitas simpan terletak di bawah kasur dan memiliki bidang besar yang dapat ditarik dan lipat menjadi meja. Selain itu ada meja lipat yang dapat dibuka-tutup serta dipasang pada bagian dinding kasur sehingga dapat digunakan untuk belajar. Posisi meja lipat pada dinding tidak membutuhkan banyak tempat sehingga tidak membuat ruang menjadi sempit. Detail desain tangga (Gambar 17) dibuat dengan sistem lipat sehingga dapat mengefisiensikan pemakaian tempat. Tangga dapat dibuka ketika dibutuhkan dan ditutup ketika tidak digunakan.



Gambar 17. Detail Tangga Lipat

Berikut ini adalah dokumen gambar kerja (Gambar 18) berupa data teknis mengenai perancangan rumah tinggal yang dibuat oleh tim dosen desain interior sebagai pelengkap konsep desain dan acuan pelaksanaan lapangan:



Gambar 18. Dokumen Gambar Kerja Rumah Tinggal Gang Minyak Tanah

Sedangkan Gambar 19 adalah tampilan *slide* presentasi yang digunakan untuk mempermudah proses penyampaian desain kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Kedua hasil luaran ini merupakan rangkuman dari perjalanan perancangan rumah tinggal gang Minyak Tanah, mulai dari proses observasi, analisis, dan dasar pemilihan konsep desain, serta aplikasi konsep pada ruangan.



Gambar 19. Media Presentasi Kegiatan Bedah Rumah Tinggal Gang Minyak Tanah

Pengawasan berkala (Gambar 20) menjadi salah satu kewajiban tim dosen desain interior untuk memastikan pelaksanaan lapangan sesuai dengan perancangan awal. Tahapan pekerjaan ini melatih kepekaan desainer terhadap lingkungan sekitar. Setiap anggota tim akan berhubungan langsung dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan bedah rumah ini. Sedangkan Gambar 21 merupakan serah terima akhir hasil pekerjaan dari seluruh rangkaian kegiatan bedah rumah. Hal ini dianggap sebagai penyerahan hasil jadi perancangan tim dosen desain interior bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung kepada Egi Pramana serta keluarga.



Gambar 20. Pengawasan Berkala

Gambar 21. Serah Terima Kegiatan

Kesimpulan

Berdasarkan dua kegiatan sosial yang dilakukan oleh tim dosen Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, dapat dilihat bahwa seorang desainer interior memiliki peran penting dalam memfasilitasi kebutuhan sosial dan bermasyarakat melalui potensi pemikiran kreatifnya. Hal ini tercermin dalam segala kebaruan desain sebagai *problem solver* atas segala permasalahan sosial yang muncul. Kreativitas ini juga didapat dari dorongan rasa empati yang muncul sejak tim desainer interior melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan sekitar yang memicu munculnya berbagai ide perancangan bersifat humanis. Partisipasi tim dosen desain interior dalam perancangan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama yang membutuhkan penanganan khusus. Perancangan humanis sangat bergantung pada prinsip ergonomi dan antropometri karena desain yang dihasilkan akan bersinggungan langsung dengan pengguna (*user*), sehingga semakin dekat hubungan antara manusia dengan hasil desainnya. Hal ini nampak jelas pada partisipasi dalam kegiatan bakti sosial yang memberikan hasil positif terhadap optimalisasi alur, sirkulasi, dan ruang gerak pengguna (*user*) serta pembentukan rumah sehat dan layak huni yang dapat meningkatkan kepekaan diri terhadap kehidupan dan lingkungan sosial bermasyarakat. Dari kerja sama antara tim dosen Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, dapat dilihat bahwa kontribusi desainer interior tidak hanya semata-mata bersifat komersial, melainkan ada hal-hal positif lain yang dapat diperoleh melalui kegiatan bakti sosial.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, tim Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi dan Program Sarjana Desain Interior Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan kesempatan bagi tim dosen untuk dapat berpartisipasi dalam proses desain. Terima kasih juga kepada seluruh anggota tim dosen desain interior yang telah menyumbangkan segala ide, gagasan, tenaga, dan sebagainya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Arnawa, I.G.W.K. & Karmini, N.L. (2020). Analisa Dampak Program Bedah Rumah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Tejakula Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(12): 2618 - 2644. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/65362> (diakses 04 Maret 2023).
- Aryani, D.I., Natanael, I.N., & Darmayanti, T.E. (2023). Redesain Poster Digital Program Kegiatan Sosial Yayasan Arrahman Magelang Untuk Media Sosial. *Kacanegara: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 17-24.
- Azis, B. (2021, April 1). Compact House Untuk Masa Depan. <https://binus.ac.id/malang/interior/2021/04/06/compact-house-untuk-masa-depan/> (diakses 7 Oktober 2023).
- Indrahayuningtias, S. (2023). *Desain Interior Dental Center Di Surakarta Dengan Pendekatan Konsep All In One*. Tugas Akhir. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Jabbar, M.F.A., Frahan, F.M., Bahri, I.R. & Peputungan, M. (2021). Bakti Sosial: Jum'at Berkah. *Prosiding Semnaskat LPPM UMJ 2021*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. 28 Oktober 2021.
- Marwiati, Setyawati, A. & Fahrurrozi, M. (2021). Screening Degeneratif Disease di Era Pandemi COVID-19. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 3(1), 6-9.
- Nayla, A.C. & Purisari, R. (2019). Penerapan Rancangan Program Ruang, Sirkulasidan Layout Furniture Pada Tiny House Studi Kasus: 3500 Millimeters House Karya Ago Architects. *Prosiding Seminar Nasional 'Komunitas dan Kota Berkelanjutan'*. Transisi di Ruang Kota, 9 September 2019. 26-33.
- Prasetya, R.D. (2013). Peran Aktif Desainer Interior Dalam Pengembangan Industri Kreatif. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Interior*, 3(1), 21-27.
- Suarjana, I.W.G., Pomalingo, M.F., Palilingan, R.A., & Parhusip, B.R. (2022). Perancangan Fasilitas Kerja Ergonomi Menggunakan Data Antropometri Untuk Mengurangi Beban Fisiologis. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*. 10(2), 109-117.
- Trizitika, R.A., Laksemi, S.K., & Syarief, A. (2021). Evaluasi Proksemik Pusat Layanan Kesehatan Yang Menerapkan Protokol Kesehatan (Studi Kasus: Puskesmas Induk Kedung Badak Bogor). *Jurnal Seni & Reka Rancang*. 3(2), 161-172.
- Wahyuni, S. & Susilo. (2023). Kajian Infografis Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pringgitan*, 4(2), 85-96.

Wibisono, A.F. (2014). Upaya Peningkatan Pengetahuan Rumah Sehat Bagi Keluarga. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3 (1): 17-20.

Zahroh, F. & Mutia, F. (2022). Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Humanisme Pada Bangunan UPTD Lipnsos Kampung Anak Negeri. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 1(4), 38-51.